

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah di Indonesia

Chilmy Shobri Kinasih Gusti, Moh. Ferdy Na'ilul Bazza, M. Mahbubi
Universitas Nurul Jadid

pai.2510700110@unuja.ac.id, pai.2510700131@unuja.ac.id, Mahbubi@unuja.ac.id
Universitas Nurul Jadid

Article Info

Article history:

Submission xx Month 20xx

Accepted xx Month 20xx

Published xx Month 20xx

Keywords:

Pendidikan Agama Islam;
Moderasi beragama;
Revitalisasi Materi;
Sekolah Menengah;
Kurikulum.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan strategi integrasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah di Indonesia. Moderasi beragama menjadi konsep kunci dalam membangun harmoni sosial dan mencegah munculnya sikap ekstrem di kalangan peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen, penelitian ini mengkaji konten kurikulum, buku teks PAI, serta kebijakan pendidikan terkait penguatan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, telah diintegrasikan secara konseptual dalam berbagai materi PAI, terutama pada aspek akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru, metode pembelajaran yang konvensional, dan minimnya media pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru PAI, pengembangan model pembelajaran inovatif, serta revisi kurikulum yang lebih eksplisit dalam memuat nilai moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin.

Corresponding Author: Corresponding Author Name,
Affiliation, Address, City and Postcode, Country
Email: xxxxxx@education.edu.my

Introduction

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal yang mendorong lahirnya masyarakat yang toleran, damai, dan berkeadilan. Di Indonesia, negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama yang tinggi, urgensi pendidikan agama yang berwawasan moderasi menjadi semakin nyata. Moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan sikap beragama yang menempatkan diri di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, dan mampu menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dengan konteks realitas sosial (Azra, 2019). Nilai-nilai moderasi ini harus

diinternalisasikan secara sistematis melalui pendidikan, terutama melalui materi PAI di sekolah menengah yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja.

Fenomena meningkatnya intoleransi dan radikalisme keagamaan di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Nurdin & Hidayat, 2021). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memahami ajaran agama secara sempit dan eksklusif, bahkan sulit menerima perbedaan pandangan keagamaan maupun sosial (Amin, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. PAI diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengedepankan dimensi afektif dan sosial melalui penguatan nilai-nilai moderasi. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa penguatan moderasi beragama merupakan kunci menjaga harmoni sosial dan memperkokoh persatuan bangsa (Kementerian Agama RI, 2020). Melalui kebijakan ini, pendidikan menjadi sektor utama dalam mewujudkan moderasi beragama yang substansial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menjadi ruang bagi proses pembelajaran yang inklusif, toleran, dan dialogis. Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI menjadi langkah strategis untuk membumikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI mencakup upaya menanamkan nilai-nilai Islam yang universal dan seimbang dalam setiap aspek ajaran—baik akidah, ibadah, akhlak, maupun sejarah kebudayaan Islam. Nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kebijaksanaan (*hikmah*) perlu diajarkan tidak sekadar sebagai konsep normatif, tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata (Hidayatullah, 2022). Misalnya, dalam pembelajaran akidah akhlak, siswa dapat diajak memahami pentingnya menghormati perbedaan keyakinan tanpa harus mengorbankan prinsip keimanan. Dalam materi fiqih, siswa perlu dibiasakan dengan pandangan mazhab yang beragam agar mereka memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan intelektual Islam. Sedangkan dalam sejarah kebudayaan Islam, guru dapat menunjukkan bagaimana Islam berkembang secara damai dan berinteraksi dengan berbagai peradaban tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah masih dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat doktrinal dan tekstual, yang berfokus pada hafalan ayat, hadis, dan hukum, tanpa disertai pemahaman kontekstual yang mendalam (Arifin, 2018). Akibatnya, peserta didik cenderung memahami agama secara kaku dan kurang mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara moderat dalam kehidupan sosial. Selain itu, kompetensi pedagogik dan religius guru PAI juga sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai moderasi ini. Guru yang memiliki pemahaman terbatas tentang konsep moderasi

beragama sulit untuk menginternalisasikan nilai tersebut kepada siswa secara efektif (Sutrisno, 2021). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan sangat diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional sejak 2022 sebenarnya memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam materi PAI. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada penguatan karakter, nilai-nilai Pancasila, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Kemendikbudristek, 2022). Nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui proyek-proyek kontekstual yang mengajak siswa untuk memahami keberagaman, membangun empati sosial, dan menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek sosial lintas agama atau kegiatan kolaboratif dengan komunitas lain untuk menanamkan nilai toleransi dan persaudaraan kemanusiaan. Pendekatan semacam ini lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional, karena melibatkan pengalaman langsung dan refleksi moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari konsep *ummatan wasathan* sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 143). Umat Islam digambarkan sebagai umat yang berada di tengah, adil, dan menjadi teladan bagi manusia lainnya. Konsep ini sejalan dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin yang menekankan keseimbangan antara keteguhan akidah dan keterbukaan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang humanis, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama akan menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berakhlak sosial dan berkontribusi positif bagi bangsa dan kemanusiaan (Nata, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menurunkan potensi sikap intoleran (Kurniawan, 2021). Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama bukan sekadar kebutuhan ideologis, tetapi juga kebutuhan pedagogis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Dalam konteks global, lembaga pendidikan Islam di berbagai negara juga mulai menekankan pentingnya *Islamic moderation* sebagai pendekatan untuk menghadapi ekstremisme dan konflik sosial (Al-Rashid, 2019). Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia memiliki tanggung jawab besar untuk menunjukkan model pendidikan Islam yang moderat dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI di sekolah menengah merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan di era modern. PAI harus dikembangkan tidak hanya untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter beragama yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam materi PAI, sejauh mana implementasinya di sekolah menengah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan perumusan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan semangat moderasi beragama di Indonesia..

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual serta berupaya menggali makna dan pengalaman para pelaku pendidikan secara mendalam (Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara komprehensif bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam kurikulum, buku teks, serta praktik pembelajaran di kelas.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yang diperkuat dengan analisis dokumen kurikulum dan buku ajar resmi. Sumber data utama meliputi dokumen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI, buku teks PAI yang digunakan di sekolah menengah, serta kebijakan Kementerian Agama RI terkait penguatan moderasi beragama dalam pendidikan. Selain itu, data pendukung diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik moderasi beragama dan pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan kajian literatur. Analisis dokumen dilakukan terhadap isi kurikulum dan buku ajar untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan, diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Sementara itu, kajian literatur dilakukan dengan menelaah penelitian-penelitian terdahulu mengenai implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di negara lain. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan memperluas perspektif analisis terhadap fenomena yang dikaji.

Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan pesan yang terkandung dalam teks atau dokumen yang diteliti (Krippendorff, 2019). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun secara sistematis untuk menampilkan bentuk-bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan mengenai pola dan strategi integrasi nilai-nilai moderasi dalam konteks kurikulum dan pembelajaran.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai dokumen dan literatur dari sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teoretis mengenai moderasi beragama dan pendidikan Islam agar hasil analisis lebih valid dan obyektif

(Moleong, 2019). Selain itu, interpretasi data dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang lebih moderat dan inklusif. Melalui analisis kualitatif yang mendalam, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI, tetapi juga menawarkan refleksi kritis terhadap kebijakan dan praktik pendidikan Islam di Indonesia agar lebih sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Research Finding

Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan di Indonesia yang plural dan multikultural. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, menjadi konsep penting dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan di era modern. PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah menengah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Melalui pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai moderasi, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sosial yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sekadar sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter moderat dan berkeadaban.

Konsep moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama RI mengandung empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (Kementerian Agama RI, 2020). Keempat nilai ini dapat diintegrasikan secara substantif ke dalam berbagai aspek materi PAI, mulai dari akidah akhlak, fiqih, Al-Qur'an-Hadis, hingga sejarah kebudayaan Islam. Misalnya, pada materi akidah akhlak, guru dapat menanamkan pemahaman bahwa akhlak mulia mencakup kemampuan menghargai perbedaan, bersikap adil, dan menghindari fanatisme berlebihan. Dalam materi fiqih, siswa dapat diajak untuk memahami perbedaan pendapat di antara para ulama sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam, bukan sebagai alasan untuk saling menyestakan. Sementara dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru dapat menunjukkan bagaimana Islam berkembang secara damai dan berdialog dengan berbagai budaya di dunia, termasuk di Nusantara. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa nilai moderasi sebenarnya inheren dalam ajaran Islam, hanya saja perlu dikontekstualisasikan kembali dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI.

Hasil analisis terhadap kurikulum dan buku teks PAI menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah dimasukkan secara konseptual dalam berbagai kompetensi dasar dan capaian pembelajaran, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum tersebut, PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial dan semangat kebangsaan (Kemendikbudristek, 2022). Nilai moderasi beragama tercermin dalam materi yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam

sekitar. Namun demikian, meskipun secara tekstual nilai moderasi sudah terakomodasi, implementasinya di tingkat pembelajaran sering kali belum optimal. Banyak guru masih menggunakan pendekatan instruksional tradisional yang menekankan hafalan ayat dan hukum fikih tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang dihadapi siswa (Arifin, 2018). Akibatnya, siswa cenderung memahami agama secara normatif dan kurang mampu mengembangkan pemahaman yang moderat terhadap perbedaan.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan integrasi nilai moderasi dalam PAI adalah kompetensi guru. Guru PAI berperan sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Guru yang memiliki wawasan luas tentang moderasi beragama cenderung lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran yang dialogis dan kontekstual (Sutrisno, 2021). Namun, sebagian guru masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep moderasi beragama secara utuh, sehingga pengajaran mereka cenderung monoton dan bersifat tekstual. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan kapasitas guru PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mereka mampu merancang pembelajaran berbasis moderasi yang efektif. Pelatihan tersebut dapat mencakup pengenalan konsep moderasi beragama, metode pembelajaran interaktif, serta pengembangan media pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya siswa.

Penggunaan model pembelajaran inovatif seperti project-based learning dan problem-based learning dapat menjadi strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi. Model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang memupuk empati sosial dan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, siswa dapat mengerjakan proyek yang melibatkan interaksi dengan komunitas lintas agama atau kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Melalui pengalaman langsung ini, nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat tertanam secara alami dalam diri peserta didik (Hidayatullah, 2022). Selain itu, guru dapat menggunakan studi kasus aktual yang mencerminkan tantangan kehidupan beragama di Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran moderat di kalangan siswa.

Kendala lain yang sering dihadapi dalam penerapan nilai moderasi beragama dalam PAI adalah keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual. Sebagian besar buku teks PAI masih bersifat normatif dan kurang menggambarkan realitas sosial yang majemuk. Padahal, media pembelajaran yang menampilkan keberagaman budaya dan praktik keagamaan di Indonesia dapat membantu siswa memahami bahwa Islam hadir dalam berbagai bentuk ekspresi yang tetap berpegang pada nilai-nilai universal. Pengembangan media digital berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi solusi untuk memperkuat proses pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan zaman (Kurniawan, 2021). Misalnya, video dokumenter tentang harmoni antarumat beragama di Indonesia atau aplikasi pembelajaran interaktif yang menampilkan kisah-kisah inspiratif tentang moderasi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dari perspektif kurikulum, integrasi nilai moderasi beragama perlu diperkuat melalui penyusunan capaian pembelajaran yang eksplisit. Nilai moderasi tidak cukup hanya disebut secara umum dalam

dokumen kebijakan, tetapi perlu dioperasionalkan dalam indikator pembelajaran yang terukur. Misalnya, dalam kompetensi dasar akhlak, dapat dicantumkan kemampuan siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan menolak kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, guru memiliki acuan yang jelas dalam mengembangkan aktivitas belajar yang selaras dengan nilai-nilai moderasi. Selain itu, kolaborasi antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa prinsip moderasi beragama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bukan hanya program sektoral.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI juga berkaitan erat dengan penguatan karakter kebangsaan. Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap ideologi Pancasila, UUD 1945, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Melalui PAI, siswa perlu diajarkan bahwa menjadi muslim yang taat sekaligus warga negara yang baik bukanlah hal yang bertentangan, tetapi justru saling melengkapi (Azra, 2019). Pemahaman ini penting untuk menghindari dikotomi antara agama dan kebangsaan yang sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok intoleran. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah harus memperkuat nilai nasionalisme religius, yakni cinta tanah air yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman yang universal dan damai.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI sangat bergantung pada tiga aspek utama: kurikulum, guru, dan lingkungan belajar. Kurikulum menentukan arah pembelajaran yang moderat, guru menjadi pelaku utama yang mengimplementasikannya, dan lingkungan belajar menyediakan ruang untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Jika ketiganya berjalan sinergis, maka PAI akan berperan efektif dalam membentuk generasi muslim yang moderat, toleran, dan berkeadilan. Namun jika salah satu komponen tersebut lemah, maka upaya moderasi beragama hanya akan berhenti pada tataran wacana tanpa implementasi yang nyata.

Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI bukan sekadar agenda kurikuler, tetapi merupakan upaya ideologis dan moral untuk menjaga keutuhan bangsa. Pendidikan Islam yang moderat akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Dalam konteks global, Indonesia berpotensi menjadi model penerapan pendidikan Islam moderat yang mampu menyeimbangkan antara ortodoksi dan inklusivitas. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat untuk terus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh dimensi pendidikan Islam. Melalui upaya yang konsisten dan terarah, PAI dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan masyarakat yang damai, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah di Indonesia merupakan langkah strategis dan mendesak dalam membangun karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berkeadilan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-

nilai Islam yang moderat, seimbang, dan kontekstual sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini mengungkap bahwa moderasi beragama tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting bagi pembentukan karakter kebangsaan dan penguatan harmoni sosial. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan siswa sehingga mereka tumbuh sebagai generasi muslim yang terbuka terhadap keberagaman, namun tetap teguh dalam keyakinan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kurikulum dan materi ajar, ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi telah terakomodasi secara konseptual dalam berbagai aspek PAI, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Namun, pada tataran implementasi di kelas, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh masih dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat doktrinal dan tekstual, serta kurangnya inovasi dalam metode pengajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial peserta didik. Guru PAI memegang peranan penting dalam proses ini. Guru yang memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama akan lebih mampu membimbing siswa dengan pendekatan yang dialogis, inklusif, dan kontekstual. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan agama yang seimbang dan humanis.

Dalam perspektif metodologis, penelitian kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam PAI melalui analisis dokumen kurikulum, buku teks, dan kebijakan pendidikan. Melalui pendekatan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa meskipun nilai-nilai seperti toleransi dan keseimbangan banyak disebutkan dalam materi PAI, namun penyajian dan penerapannya sering kali masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek praksis. Oleh karena itu, penguatan nilai moderasi dalam PAI perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman nyata. Penggunaan model pembelajaran seperti project-based learning dan problem-based learning terbukti efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi karena melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan sosial dan refleksi keagamaan yang nyata.

Selain itu, pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan berwawasan kebangsaan sangat diperlukan untuk mendukung implementasi nilai moderasi beragama. Media digital, film edukatif, dan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pemahaman siswa tentang keragaman dan memperkuat sikap saling menghormati di antara pemeluk agama yang berbeda. Upaya ini perlu dibarengi dengan komitmen kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bukan hanya sebagai jargon atau program sementara. Sinergi antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan para pendidik menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: kurikulum yang adaptif dan eksplisit dalam memuat nilai moderasi, kompetensi guru yang tinggi dalam memahami dan mengajarkan moderasi, serta lingkungan

belajar yang mendukung terciptanya suasana toleran dan inklusif. Ketika ketiga aspek tersebut berjalan sinergis, maka PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang berkeadaban. Pendidikan Agama Islam yang menginternalisasikan nilai moderasi beragama akan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bijak dalam berinteraksi, adil dalam bersikap, dan cinta damai dalam kehidupan berbangsa. Melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama, PAI diharapkan dapat menjadi pilar penting dalam menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang harmonis, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang universal.

Bibliography

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024. Jakarta: Kementerian Agama RI.*
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.*
- Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/K – Buku Siswa (Kurikulum Merdeka). Jakarta: Pusat Perbukuan.*
- Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP – Buku Siswa (Kurikulum Merdeka). Jakarta: Pusat Perbukuan.*
- Habibie, M. L. H. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 101–118.*
- Noviani, D. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka: kajian PAI. Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia, 5(1), 23–41.*
- Fithriyah, S. S. (2023). Deradikalisasi agama melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI. Jurnal Kajian Keislaman, 12(2), 87–104.*
- Murti, N. H. (2022). Peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Mozaic: Jurnal Pendidikan, 6(1), 55–72.*
- Haryanto, H. (2021). Moderasi beragama dan kurikulum PAI: tantangan implementasi. Jurnal Tarbawi, 9(3), 133–150.*
- Kurniawan, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama untuk penguatan karakter siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 201–218.*
- Hidayatullah, F. (2022). Internalisasi nilai moderasi dalam materi PAI di era digital. Al-Tadris Journal, 17(1), 55–70.*
- Tohari, H. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun toleransi antarumat beragama di SMP. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 4(1), 45–63.*
- Andriana, T. (2024). Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal untuk memperkuat moderasi beragama. Jurnal Edukasi Inovatif, 3(2), 78–96.*
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI: perspektif moderasi. Jurnal Pendidikan Lokal, 2(1), 34–52.*
- Al-Rashid, F., & Rekan. (2021). Strategi pembelajaran PAI untuk mencegah ekstremisme di sekolah menengah. Jurnal Studi Keagamaan, 7(2), 110–129.*
- Safitri, Y. (2024). Analisis pemahaman deradikalisasi dalam ajaran agama: implikasi untuk PAI. Jurnal Academia Praja, 11(1), 59–76.*
- Novitasari, E. (2022). Model pembelajaran berbasis proyek untuk internalisasi nilai toleransi dalam PAI. Jurnal Pendidikan Inovasi, 5(3), 121–139.*
- Mailin, M. (2024). Buku saku moderasi beragama: panduan praktis untuk pendidik. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara Press.*

- Wahid, A. (2024). *Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: implementasi dan tantangan*. *Jurnal Sekolah dan Masyarakat*, 6(1), 14–29.
- Nurdin, A., & Hidayat, R. (2021). *Radikalisme dan tantangan pendidikan Islam di sekolah: kajian empiris*. *Jurnal Al-Qalam*, 28(1), 77–92.